

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dalam menciptakan manusia-manusia berkualitas. Pendidikan memerlukan inovasi-inovasi yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan juga dipandang sebagai sarana untuk melahirkan insan-insan yang cerdas, kreatif, terampil, bertanggung jawab, dan memiliki kepribadian yang berbudi pekerti luhur.

Proses pembelajaran yang dilakukan dengan baik tentunya dimaksudkan untuk mencapai kepada tujuan atau hasil belajar tidak hanya sampai pada domain kognitif saja, melainkan harus menunjukkan keseimbangan antara tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Karena pada hakikatnya, tujuan pembelajaran adalah sebagai arah dari proses belajar mengajar yang diharapkan mampu mewujudkan rumusan tingkah laku yang dapat dikuasai siswa setelah siswa menempuh pengalaman belajarnya.

Pelaksanaan pembelajaran diharapkan memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hasil belajar sebagai satu produk dari proses belajar mengajar bukanlah hasil dari satu proses tunggal, tetapi merupakan bagian dari interaksi sejumlah faktor-faktor keberhasilan belajar yang dapat bersumber dari dalam diri siswa (faktor internal) ataupun dari luar diri siswa (faktor eksternal).

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk melakukan inovasi dalam dunia pendidikan. Inovasi yang dilakukan biasanya dilakukan dengan memperhatikan tiga alasan penting, yaitu efisien, efektif dan kenyamanan. Efisien maksudnya waktu yang tersedia bagi guru harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Efektif maksudnya pelajaran yang diberikan harus menghasilkan hasil yang bermanfaat bagi siswa atau masyarakat, sedangkan kenyamanan berarti sumber belajar, media alat bantu belajar, metode yang ditentukan sedemikian rupa sehingga memberikan gairah belajar mengajar bagi siswa dan guru.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan, maka pemerintah, penyelenggara pendidikan, dan orang tua selalu berupaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Usaha-usaha yang telah dilakukan tentunya ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya untuk peningkatan hasil belajar siswa di sekolah. Banyak usaha yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan, diantaranya pembaharuan kurikulum, proses belajar mengajar, peningkatan kualitas guru, pengadaan buku pelajaran, sarana belajar mengajar, penyempurnaan sistem penilaian dan sebagainya.

Penyelenggaraan proses belajar mengajar yang berkualitas adalah menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan hasil pendidikan sehingga dicapainya mutu pendidikan yang sesuai dengan tujuan utama penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian berhasil atau tidak pencapaian tujuan pelaksanaan pendidikan dipengaruhi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor penting diantaranya adalah keberhasilan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru di dalam kelas.

Perbaikan dalam penyelenggaraan pendidikan secara khusus diarahkan pada proses pembelajaran di sekolah. Perbaikan dalam proses pembelajaran dimaksudkan untuk mendukung keberhasilan penyelenggaraan proses belajar mengajar khususnya dalam peningkatan hasil belajar siswa. Hasil belajar khususnya berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran oleh siswa. Dalam hal ini belajar mengakibatkan perubahan yang terjadi dalam diri siswa menyangkut tindakan secara psikis dan psikologis dirinya.

Belajar diharapkan memberikan perubahan terhadap perilaku siswa kearah yang lebih baik. Syamsudin (2013:157) mengemukakan “belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Perubahan ini adalah sebagai wujud adanya kematangan yang terjadi dalam diri seseorang sebagai akibat dan tuntutan dari proses belajar yang dilakukannya”. Perubahan individu ini merupakan kapasitas teratur dari perubahan individu yang diinginkan berdasarkan ciri-ciri atau variabel-variabel bawaannya melalui perlakuan pengajaran tertentu. Dalam pengertian ini, hasil belajar merupakan hasil kegiatan dari belajar yang diperoleh siswa dari proses belajar.

Keberhasilan dalam belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dari baik dari dalam diri maupun dari luar diri siswa. Hamalik (2001:67) mengemukakan bahwa “terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa”.

Faktor internal itu meliputi kondisi psikologis yang meliputi kemampuan dasar, minat, bakat, motivasi, sikap, penguasaan keterampilan, aspirasi dan cita-

cita, kondisi fisiologis yang meliputi kondisi tubuh pada umumnya, kondisi panca indera dan cacat tubuh. Faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah yang meliputi keadaan fisik dari gedung sekolah, kurikulum, sarana dan fasilitas, guru, hubungan antar siswa dan disiplin, lingkungan keluarga yang meliputi hubungan antar sesama anggota keluarga, ekonomi keluarga, pemahaman orangtua terhadap kegiatan belajar dan sebagainya.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di MTs Aisyiyah Bandar Khalifah, diketahui bahwa selama pelaksanaan pembelajaran masih ditemukannya kendala terutama pelaksanaan pembelajaran di kelas masih didominasi oleh guru sebagai sumber belajar dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional yaitu menggunakan metode ceramah. Kurangnya variasi metode pembelajaran yang digunakan guru menyebabkan pembelajaran berpusat pada guru bukan pada siswa, sehingga selama pelaksanaan pembelajaran siswa lebih banyak diam, duduk mendengarkan penjelasan guru dan diantara siswa masih ada yang bermain-main ketika guru menyampaikan materi pelajaran di kelas.

Proses belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas, khususnya dalam penyampaian materi pelajaran IPS sangat terfokus dengan penuturan lisan tentang suatu bahan yang ditetapkan sehingga pembelajaran berpusat pada guru. Siswa kurang terdorong untuk belajar dengan giat karena kurangnya kesempatan yang diberikan kepadanya. Hal ini berdampak pada tidak tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75.

Perolehan hasil belajar siswa di MTs Aisyiyah Bandar Khalifah dapat dilihat pada Tabel 1.1 yang tertera sebagai berikut:

Tabel 1.1
 Hasil Belajar IPS MTs Aisyiyah Bandar Khalifah
 Tembung

| Tahun Pelajaran | Nilai Terendah | Nilai Tertinggi | Rata-Rata |
|-----------------|----------------|-----------------|-----------|
| 2017/2018 | 60,50 | 75,00 | 65,00 |
| 2018/2019 | 65,00 | 80,00 | 65,00 |

Sumber : Daftar Kumpulan Nilai Siswa MTs Aisyiyah Bandar Khalifah

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa MTs Aisyiyah Bandar Khalifah pada pelajaran IPS belum mencapai tingkat ketuntasan minimal yang ditentukan. Hal ini tentu harus menjadi perhatian bagi guru khususnya dalam melakukan evaluasi dan perubahan penting terhadap pelaksanaan pembelajaran terutama dalam memilih dan menetapkan model pembelajaran yang tepat, sekaligus memperhatikan karakter siswa selama proses pelaksanaan pembelajaran.

Beberapa permasalahan yang dikemukakan di atas membuktikan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa perlu menggunakan model pembelajaran yang mampu membantu siswa dalam menemukan konsep dan prinsip-prinsip dalam materi yang dibelajarkan. Model pembelajaran yang digunakan diantaranya adalah model pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik siswa sebagai faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa.

Salah satu cara guru untuk mendapat hasil belajar yang baik adalah merubah paradigma pembelajaran yaitu menggunakan model pembelajaran yang sesuai kebutuhan dalam pencapaian tujuan materi pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus mengalihkan perhatian pada model berdasarkan pandangan konstruktivisme, yaitu guru merencanakan dan melaksanakan inovasi alternatif pembelajaran sehingga siswa tidak hanya belajar verbal yang bersifat monoton,

tetapi juga memiliki keterampilan-keterampilan untuk membimbing kemandirian belajar siswa.

Selain model pembelajaran yang digunakan oleh guru, faktor keterampilan siswa dalam belajar juga harus menjadi perhatian penting dalam pembelajaran. Keterampilan sosial yang kurang baik dalam diri siswa selama pelaksanaan pembelajaran dapat menyebabkan anak kurang terdorong untuk mengembangkan kemampuan secara terpadu dan komprehensif. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional cenderung diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi sehingga anak kurang beraktivitas secara maksimal yang menyebabkan rendahnya keterampilan sosial anak.

Keterampilan sosial berkaitan dengan perilaku atau tindakan moral yang dilakukan oleh seseorang dalam aktivitasnya. Ratna (2013:14) mengemukakan “keterampilan sosial merupakan istilah yang digunakan oleh para ahli psikologi untuk mengacu pada tindakan moral yang diekspresikan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerjasama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati”. Dalam hal ini penguasaan terhadap keterampilan sosial pada diri siswa adalah sangat penting karena akan membantu anak agar diterima dan mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Kurniati (2014:35) mengemukakan “keterampilan sosial menjadi kebutuhan primer yang perlu dimiliki oleh anak-anak bagi kemandirian pada jenjang kehidupan selanjutnya, hal ini bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya”. Keterampilan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan dan sikap yang ditampilkan oleh siswa ketika melakukan berinteraksi dengan orang lain didukung pula oleh ketepatan dan kecepatan sehingga memberikan kenyamanan bagi orang lain yang berada di sekitarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial itu merupakan faktor penting bagi siswa untuk memulai kehidupan sosialnya. Bagi siswa yang tidak memiliki keterampilan sosial, maka akan mengalami kesulitan dalam memulai dan menjalin hubungan yang positif dengan lingkungannya, bahkan boleh jadi siswa akan ditolak atau diabaikan oleh lingkungannya. Dampak yang muncul dari akibat penolakan ini adalah siswa akan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan baik di lingkungan rumah maupun lingkungan sekolahnya. Hal ini dapat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa.

Selama proses belajar mengajar, guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk terbiasa belajar mandiri melalui penyelesaian tugas individual, pembuatan karya individual yang memungkinkan mereka berkompetisi untuk memperoleh penghargaan. Namun pada saat bersamaan, kegiatan pembelajaran juga perlu menyediakan tugas-tugas yang mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok sehingga memungkinkan tumbuhnya solidaritas, simpati, empati terhadap orang lain. Dengan demikian pembelajaran akan berorientasi kepada kemandirian dan keaktifan siswa dalam bekerjasama.

Pelaksanaan pembelajaran aktif tentu melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif selama pelaksanaan pembelajaran di kelas. Zaini (2013:57) mengemukakan “pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar secara aktif, berarti mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran”. Dalam hal ini siswa dituntut dan diarahkan untuk mengoptimalkan berfikir dengan baik dalam menemukan ide pokok, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan kedalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.

Model pembelajaran yang digunakan untuk dapat melibatkan aktivitas sekaligus mendorong keterampilan sosial siswa selama pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini digunakan adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dan ekspositori. Trianto (2014:135) mengemukakan “pembelajaran inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuan dengan penuh percaya diri”.

Sanjaya (2013:148) mengemukakan bahwa “pembelajaran inkuiri memiliki beberapa prinsip yaitu berorientasi pada pengembangan intelektual, interaksi, bertanya, prinsip belajar untuk berfikir, keterbukaan (menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan)”. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran inkuiri mengupayakan kemampuan berpikir anak untuk mampu menemukan maupun menganalisis sesuatu baik berupa permasalahan untuk menemukan penyelesaiannya.

Ahmadi & Supriono (2014:87) mengemukakan “pembelajaran ekspositori adalah pembelajaran yang menggunakan penjelasan secara verbal. Informasi dan uraian tentang suatu pokok materi pembelajaran disampaikan secara lisan, komunikasi bersifat satu arah, adanya tanya jawab dan diskusi yang singkat”. Hal ini berarti bahwa pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran ekspositori merupakan bentuk kegiatan yang biasa dikenal yakni terjadinya interaksi antara guru, siswa, bahan ajar dalam lingkungan tertentu (sekolah, kelas, laboratorium).

Selama pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model ekspositori, maka aspek ruang dan waktu menjadi amat penting sebab terjadinya interaksi dalam bentuk tatap muka selalu berada dalam ruang dan waktu tertentu. Sistem pengajaran dengan menggunakan pembelajaran ekspositori memberi kesan yang kurang menekankan keaktifan siswa dalam belajar karena sifat pengajarannya yang berorientasi kepada guru. Guru lebih banyak berperan selama pelaksanaan pembelajaran menyebabkan siswa pasif menerima saja penjelasan materi pelajaran dari guru.

Beberapa hasil penelitian yang terkait dengan penggunaan model pembelajaran di atas yaitu hasil penelitian Ezeoba (2014:8) mengemukakan “terdapat variasi antara skor post test kelompok eksperimen dan kontrol baik kemampuan siswa rendah dan tinggi diajarkan dengan inkuiri terbimbing dicapai post test lebih tinggi dari yang diajarkan dengan metode tradisional”. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri terbimbing memiliki efek positif yang tinggi secara keseluruhan pada peningkatan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian Kenneth (2013:7) mengemukakan “penggunaan model pengajaran penyelidikan dipandu (inkuiri terbimbing) secara signifikan lebih baik daripada metode pengajaran konvensional dalam meningkatkan prestasi kognitif siswa dalam pembelajaran logika”. Hasil temuan penelitian ini membuktikan adanya perbedaan terutama pada perolehan skor rata-rata yang diketahui dari masing-masing kelas eksperimen.

Hasil penelitian Sedia dkk (2013:10) mengemukakan “adanya pengaruh model inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa. Siswa belajar sambil

melakukan sendiri dalam menemukan konsep yang dipelajari, berdasarkan masalah yang ada di lingkungan sekitar”. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa siswa akan memperoleh pengalaman lebih bermakna dan lebih kuat melekat dalam pikiran mereka. Kuatnya informasi yang melekat pada memori siswa, tentu akan berdampak pula terhadap perolehan hasil belajar siswa.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, maka dapat dikemukakan kesimpulan tentang pentingnya model pembelajaran terutama penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan keterampilan sosial siswa dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPS. Hal ini menegaskan perlu dilakukan penelitian tentang model pembelajaran inkuiri terbimbing, ekspositori dan keterampilan sosial dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VII MTs Aisyiyah Bandar Khalifah.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, selanjutnya dapat dikemukakan identifikasi masalah yaitu:

1. Pelaksanaan pembelajaran IPS di MTs Aisyiyah Bandar Khalifah masih menggunakan metode konvensional yaitu dengan ceramah dan tanya jawab.
2. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru pelajaran IPS di MTs Aisyiyah Bandar Khalifah berpusat pada guru, sedangkan siswa pasif dan lebih banyak diam selama mengikuti kegiatan pembelajaran.
3. Selama pelaksanaan pembelajaran, siswa MTs Aisyiyah Bandar Khalifah termotivasi dalam belajar IPS karena kurang diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas belajar.

4. Siswa MTs Aisyiyah Bandar Khalifah kurang berminat dalam mengikuti materi pelajaran IPS yang disampaikan guru di dalam kelas.
5. Kurangnya keterampilan sosial siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa siswa tidak mengoptimalkan aktivitas selama mengikuti kegiatan pembelajaran.
6. Rendahnya hasil belajar siswa MTs Aisyiyah Bandar Khalifah pada mata pelajaran IPS.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan model pembelajaran inkuiri, model pembelajaran ekspositori, keterampilan sosial tinggi, dan keterampilan sosial rendah dalam mempengaruhi hasil belajar IPS siswa di kelas VII MTs Aisyiyah Bandar Khalifah.

1.4. Rumusan Masalah

Permasalahan yang ada dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar IPS siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih tinggi dari hasil belajar IPS siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran ekspositori ?
2. Apakah hasil belajar IPS siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi lebih tinggi dari hasil belajar IPS siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah ?
3. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dan keterampilan sosial terhadap hasil belajar IPS siswa ?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Hasil belajar IPS siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan hasil belajar IPS siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran ekspositori.
2. Hasil belajar IPS siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi dan hasil belajar IPS siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah.
3. Interaksi antara model pembelajaran dan keterampilan sosial terhadap hasil belajar IPS siswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis penelitian ini memberikan manfaat teoritis yaitu untuk:

1. Menambah pengetahuan dan keterampilan dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya dalam menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.
2. Menambah pengetahuan tentang aktivitas siswa khususnya keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran.

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat yaitu:

3. Bahan masukan bagi sekolah bahwa pendekatan saintifik dengan penerapan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa.
4. Bahan masukan bagi guru bahwa perlunya penerapan model inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPS.